



Analisis Hambatan Komunikasi Interpersonal Dalam Film Anime *Silent Voice*: Studi Perspektif Korban & Pelaku *Bullying*

Febrian Reginald¹, Murtiadi², Roynaldi Arista³

1,2,3Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa,
Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

1febrianreginald1@gmail.com,

2murtiadi.mdi@bsi.ac.id,

3roynaldi.ros@bsi.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh tokoh Shoko Nishimiya sebagai korban bullying dalam film anime *Silent Voice*, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap dinamika hubungan sosial dan proses pemulihan psikologisnya. Film ini mengangkat isu-isu sosial yang kompleks seperti perundungan, stigma terhadap disabilitas, dan pencarian pengampunan, melalui interaksi antara korban dan pelaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif, yang bertumpu pada teori komunikasi interpersonal dan teori stigma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dihadapi Shoko disebabkan oleh keterbatasan pendengaran, kurangnya empati lingkungan sekitar, serta kecenderungan masyarakat untuk menyudutkan individu yang dianggap "berbeda". Hambatan ini tidak hanya memperkuat isolasi sosial Shoko, tetapi juga berdampak pada proses pertobatan dan penebusan yang dialami pelaku, Shoya Ishida. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang inklusif dan empatik menjadi kunci utama dalam upaya rekonsiliasi dan penyembuhan, baik bagi korban maupun pelaku. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

ranah akademik dan praktis, terutama dalam pendidikan karakter, pencegahan bullying, dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih humanis dan efektif.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, bullying, film *Silent Voice*.

Abstract - This research aims to analyze the interpersonal communication barriers experienced by the character Shoko Nishimiya as a victim of bullying in the anime film *Silent Voice*, and to explore the impact of these barriers on the dynamics of social relationships and her psychological recovery process. The film presents complex social issues such as bullying, stigma toward disability, and the search for forgiveness through the interactions between the victim and the bully. This study uses a qualitative approach with narrative analysis, based on interpersonal communication theory and social stigma theory. The findings reveal that the communication barriers faced by Shoko stem from her hearing impairment, a lack of empathy from her environment, and a societal tendency to marginalize individuals considered "different." These barriers not only reinforce Shoko's social isolation but also influence the process of repentance and redemption experienced by the perpetrator, Shoya Ishida. The study concludes that inclusive and empathetic communication is a key factor in achieving reconciliation and healing for both victim and perpetrator. These findings are expected to contribute academically and practically, especially in the fields of character education, bullying prevention, and the development of more humane and effective communication strategies.

Keywords: interpersonal communication, bullying, *Silent Voice* film

PENDAHULUAN

Anime *Silent Voice* karya Naoko Yamada yang diadaptasi dari manga Yoshitoki Ōima telah menorehkan prestasi sebagai salah satu film anime berpengaruh dekade ini karena visual yang memukau

dan narasi yang kuat serta menyajikan eksplorasi terkait isu-isu sosial yang sangat relevan dengan masyarakat modern, seperti komunikasi interpersonal, bullying, stigma disabilitas, dan pentingnya empati. Cerita berpusat pada Shoko Nishimiya, gadis tuna rungu korban bullying, dan Shoya Ishida, pelaku bullying yang kemudian berbalik menjadi korban



ostراسisme. Setelah penyesalan panjang, Shoya berusaha menebus kesalahan dan memperbaiki hubungannya dengan Shoko, menyoroti proses penebusan, pertumbuhan diri, dan pencarian makna dalam hubungan antarmanusia.

Dalam film ini, *bullying* digambarkan secara kompleks dan realistis beserta dampak psikologisnya pada Shoko dan Shoya, seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial). *Bullying* tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya yakni perilaku diskriminatif dan stigma terhadap disabilitas yang memperkuat marginalisasi dan siklus kekerasan sosial.

Tema komunikasi menjadi fondasi utama dalam *Silent Voice* di mana hambatan komunikasi akibat disabilitas pendengaran Shoko memperlebar jarak emosional dan memicu *bullying*. Selain itu, film ini juga menunjukkan hambatan komunikasi yang muncul dari rasa takut, malu, atau trauma masa lalu. *Silent Voice* mengingatkan pentingnya membangun komunikasi inklusif dan empatik. Film ini menyoroti isu stigma sosial terhadap disabilitas, proses panjang dalam refleksi diri, pentingnya dukungan sosial keluarga dan teman dalam pemulihan psikologis, serta relevansi tema *bullying* dan isolasi sosial di era digital.

Sinematik film ini menonjol dengan penyutradaraan subtil, animasi ekspresif, penggunaan bahasa isyarat, keheningan sebagai elemen naratif, serta nuansa budaya Jepang (*gaman, wa, tatema, honne*) yang memperkaya makna cerita sebagai sebuah karya hiburan sekaligus edukasi dan refleksi sosial yang relevan. Sejak rilis, *Silent Voice* diterima luas di banyak negara karena berani mengangkat isu disabilitas, *bullying*, kesehatan mental, dan pentingnya representasi minoritas. Film ini juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan sebagai bahan diskusi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*, empati, dan strategi pencegahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi interpersonal yang dialami Shoko Nishimiya sebagai korban *bullying* dalam film *Silent Voice*, serta menjelaskan bagaimana hambatan tersebut memengaruhi dinamika hubungan sosialnya dan proses pemulihan yang dijalankannya. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam

tentang pentingnya komunikasi yang efektif, empati, dan dukungan sosial dalam mengatasi dampak *bullying*, terutama bagi individu dengan disabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori komunikasi, menjadi bahan diskusi di dunia pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak *bullying*, serta menjadi masukan bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pencegahan dan pendampingan yang lebih inklusif, mendukung korban, dan membantu pelaku memahami konsekuensi dari perbuatannya.

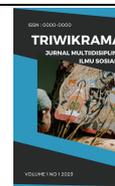
Penelitian ini didasari oleh sejumlah studi terdahulu yang relevan, terutama terkait peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Keikazeria & Ngare (2020); Prayoga & Oktaviani (2022); Rahayu (2021); Suzanna et al., (2022); dan Yudhistira & Trihastuti (2023), umumnya menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan siswa dalam mendukung motivasi belajar serta kesejahteraan psikologis. Hasil studi-studi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mampu membangun rasa percaya, mendorong keterbukaan, dan mengurangi hambatan psikologis.

Berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada hambatan komunikasi interpersonal dalam konteks *bullying*, sebagaimana tergambar dalam film *Silent Voice*. Isu *bullying* dan stigma disabilitas dalam film ini menunjukkan bagaimana hambatan komunikasi dapat memperburuk konflik sosial, menciptakan jarak emosional, dan menghambat proses pemulihan psikologis baik bagi korban maupun pelaku.

Secara teori, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, perasaan, dan makna baik secara verbal maupun nonverbal yang penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial dalam rangka menumbuhkan pemahaman timbal balik serta memperkuat kepercayaan antarindividu (Floyd dalam Braithwaite & Schrodt, 2021). Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti hambatan emosional, sosial, kultural, dan psikologis lainnya.

Dalam hal *bullying*, dinamika kuasa, rasa bersalah, stigma, serta norma budaya seperti *tatema* dan *honne* dapat menimbulkan hambatan bagi komunikasi yang sehat (Nasution et al., 2022). Hambatan komunikasi dapat berbentuk fisik, psikologis, sosial, kultural, maupun linguistik yang sering kali memperparah satu sama lain. Hambatan-hambatan ini sering kali menimbulkan salah paham, memperpanjang konflik, dan menyulitkan proses rekonsiliasi (Prastiti & Anshori, 2023).

Oleh karena itu, memahami perspektif korban dan pelaku dalam komunikasi interpersonal menjadi



salah satu langkah penting yang perlu diperhatikan (Ramadhan et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan proses mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam berkomunikasi dan mencari solusi efektif dalam mengatasi konflik serta membangun hubungan yang sehat. Untuk itu, empati dan dukungan sosial memegang peranan kunci sebagai jembatan komunikasi antara korban dan pelaku (Nurrachmah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dirancang untuk menganalisis secara mendalam hambatan komunikasi interpersonal antara korban dan pelaku *bullying* dalam film *Silent Voice*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna kontekstual dari fenomena sosial yang kompleks (Afifah, 2023; Yusuf, 2020). Unit analisis utama adalah interaksi verbal dan nonverbal Shoko Nishimiya sebagai korban dengan keterbatasan pendengaran, dan Shoya Ishida sebagai pelaku yang menjalani proses penebusan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berulang adegan film, telaah literatur, serta wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif untuk memperkaya sudut pandang.

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan seorang ahli sastra sekaligus guru bahasa, serta dua mahasiswa yang memahami isu komunikasi, *bullying*, dan disabilitas. Sementara itu, data sekunder mendukung analisis melalui referensi buku, jurnal ilmiah, dan dokumentasi film. Semua data dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hambatan komunikasi, kemudian diinterpretasikan secara kontekstual agar relevan dengan dinamika hubungan korban dan pelaku *bullying* dalam konteks pendidikan dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silent Voice (Koe no Katachi) adalah film animasi Jepang bergenre drama romantis karya Naoko Yamada, dirilis pada 17 September 2016, diproduksi oleh Kyoto Animation dengan musik oleh Kensuke Ushio. Cerita berfokus pada Shoya Ishida, seorang remaja yang menanggung rasa bersalah setelah melakukan *bullying* kepada Shoko Nishimiya, seorang gadis

tunarungu.

Film ini menyoroti perjalanan emosional Shoya dalam menebus kesalahannya. Ia berusaha meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan Shoko. Proses ini menggambarkan bagaimana komunikasi, empati, dan dukungan sosial dapat memulihkan hubungan meski diliputi luka masa lalu.

Tabel 1. Analisis *Scene* Hambatan Komunikasi

Scene	Analisis
<p>Scene Pembukaan (0:00–5:00)</p> <p>Memperkenalkan Shoya Ishida dan Shoko Nishimiya di sekolah dasar. Shoya dan teman temannya mulai mengganggu Shoko yang tuna rungu.</p>	<p>Menunjukkan dinamika <i>bullying</i> yang terjadi, memperlihatkan bagaimana Shoya terpengaruh oleh teman-temannya dan bagaimana Shoko menjadi sasaran. Ini membangun latar belakang karakter Shoya sebagai pelaku dan Shoko sebagai korban</p>
<p>Scene Pindah Sekolah Shoko (20:00–25:00)</p> <p>Shoko pindah sekolah setelah mengalami <i>bullying</i> yang parah. Ia terlihat sedih dan terasingkan.</p>	<p>Menggambarkan dampak emosional pada Shoko akibat <i>bullying</i>. Pindah sekolah menjadi simbol pelarian dan kehilangan tempat aman. Menunjukkan konsekuensi tindakan Shoya dan teman-temannya.</p>
<p>Scene Pertemuan Kembali (23:39–50:00)</p> <p>Shoya dan Shoko bertemu kembali setelah bertahun-tahun terpisah. Shoya berusaha mendekati Shoko dan meminta maaf.</p>	<p>Momen penting yang menunjukkan perubahan dalam diri Shoya. Usaha memperbaiki kesalahan, sementara Shoko masih ragu dan tidak pasti. Menciptakan ketegangan emosional.</p>
<p>Scene Flashback Masa Kecil (10:00–15:00)</p> <p>Flashback interaksi awal Shoya dan Shoko, termasuk momen saat Shoya mulai membully Shoko.</p>	<p>Memberi konteks penting untuk memahami motivasi Shoya. Menunjukkan pengaruh teman dan lingkungan membentuk perilakunya, sekaligus menyoroti kerentanan Shoko.</p>
<p>Scene Shoya Menghadapi Teman (30:00–35:00)</p> <p>Shoya menjauh dari teman-temannya karena rasa bersalah kepada Shoko di masa sekolah.</p>	<p>Menunjukkan konflik internal Shoya. Dia mulai sadar kesalahan dan berusaha memperbaiki diri — langkah awal penebusan.</p>
<p>Shoya Mengunjungi</p>	<p>Menunjukkan keberanian Shoya menghadapi</p>



<p>Shoko (40:00–45:00)</p> <p>Shoya datang ke rumah Shoko untuk meminta maaf secara langsung, meski merasa cemas.</p>	<p>konsekuensi masa lalu. Menjadi langkah penting penebusan dan rekonsiliasi antara mereka.</p>
<p>Festival Sekolah (1:00:00)</p> <p>Shoya dan Shoko menghadiri festival sekolah bersama sebagai simbol harapan dan perkembangan hubungan.</p>	<p>Festival menjadi simbol harapan dan kebersamaan. <i>Scene</i> ini menunjukkan perkembangan hubungan mereka, di mana Shoya mulai memahami dan menghargai Shoko.</p>

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Analisis *scene* adegan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 mengungkap dinamika komunikasi antara Shoya dan Shoko, mulai dari *bullying* masa kecil, kepindahan sekolah, pertemuan kembali, hingga usaha rekonsiliasi. Adegan seperti permintaan maaf, belajar bahasa isyarat, dan festival sekolah menjadi simbol bagaimana komunikasi empatik perlahan memulihkan relasi.

Penelitian ini memadukan observasi adegan film dengan wawancara semi-terstruktur pada tiga informan: key informant (guru bahasa dan ahli sastra), mahasiswa komunikasi, dan mahasiswa sosiologi. Hasil menunjukkan hambatan komunikasi muncul bukan hanya karena disabilitas fisik, tetapi juga rasa bersalah, trauma, stigma, dan rendahnya dukungan lingkungan.

Analisis tematik menguatkan bahwa komunikasi inklusif dan empatik sangat penting untuk memecah kebekuan komunikasi antara korban dan pelaku *bullying*. Visual film dan wawancara menunjukkan keterkaitan erat antara komunikasi nonverbal, empati, dan upaya penebusan.

Dalam film *Silent Voice*, hambatan komunikasi interpersonal antara Shoko Nishimiya sebagai korban *bullying* dan Shoya Ishida sebagai pelaku tergambar dengan kuat dan kompleks. Hambatan ini tidak hanya berupa keterbatasan fisik seperti gangguan pendengaran, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi. Penelitian ini membuktikan bahwa hambatan komunikasi menjadi penghalang utama dalam membangun kembali hubungan yang sehat

antara kedua tokoh.

Shoko sebagai individu tunarungu kerap kesulitan mengekspresikan emosi dan pikirannya. Ia lebih sering diam, menunduk, dan menjauh, mencerminkan ketidakberdayaan akibat keterbatasan komunikasi dan trauma masa lalu. Adegan ketika Shoya dan teman-temannya mengejek cara bicara Shoko menandai bahwa ketidaktahuan dan kurangnya empati memunculkan hambatan komunikasi yang serius.

Hasil wawancara dengan *key informant* Hosea Kaslana menegaskan bahwa hambatan komunikasi dalam film tidak hanya muncul dari perbedaan bahasa, tetapi juga rasa bersalah, stigma sosial, dan ketiadaan ruang aman untuk berbicara jujur. Transformasi karakter Shoya—dari pelaku *bullying* menjadi pribadi yang tertutup bahkan ingin mengakhiri hidup—menunjukkan betapa besar beban psikologis yang dapat membungkam komunikasi.

Selain itu, dua informan pendukung menambahkan pendapat mengenai pentingnya empati dan dukungan sosial. Informan 1 menekankan bahwa komunikasi inklusif menuntut usaha aktif, bukan sekadar niat baik. Ketidapkahaman terhadap kebutuhan khusus dapat memperburuk isolasi sosial. Informan 2 mengaitkan budaya *tatemae* dan *honne* di Jepang yang membuat kejujuran emosional sering terhalang, sehingga rekonsiliasi menjadi lebih rumit.

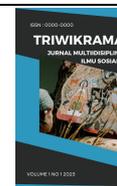
Adegan ketika Shoya belajar bahasa isyarat dan berusaha mendekati Shoko menjadi simbol penting perubahan komunikasi. Meski awalnya Shoko menolak, konsistensi Shoya membuka ruang kepercayaan kembali. Festival sekolah yang mereka hadiri bersama menjadi lambang pemulihan komunikasi jika ada keberanian dan dukungan yang tepat.

Film ini juga banyak menekankan komunikasi nonverbal—kontak mata, gerakan tangan, hingga keheningan—untuk menunjukkan makna emosi yang sulit diucapkan. Para informan sepakat bahwa elemen nonverbal ini menjembatani keterbatasan verbal antara korban dan pelaku *bullying*.

Secara keseluruhan, film *Silent Voice* menegaskan bahwa hambatan komunikasi dapat memperdalam luka batin, tetapi komunikasi inklusif dan empatik mampu memulihkan relasi. Temuan ini sejalan dengan teori Floyd dalam Braithwaite & Schrodt (2021) yang menekankan komunikasi interpersonal sebagai fondasi relasi sehat dengan empati sebagai kunci penyelesaian konflik.

1. Dampak dan Dinamika Hubungan

Hambatan komunikasi interpersonal berpengaruh besar pada dinamika hubungan antara korban dan pelaku *bullying*. Shoko cenderung menarik diri karena stigma sosial dan trauma disabilitas, sedangkan Shoya tertekan oleh rasa bersalah mendalam yang menghambat keinginannya berkomunikasi secara jujur. Hal ini memperlebar



jarak emosional dan sosial di antara keduanya (Wicaksana & Setyorini, 2019).

Hubungan mereka digambarkan sebagai proses panjang dan berliku. Seiring waktu, keinginan Shoya untuk menebus kesalahan mendorongnya mempelajari bahasa isyarat dan mendekat kepada Shoko. Usaha ini membuka ruang dialog yang lebih inklusif (Zahro et al., 2024). Dinamika ini tidak lepas dari peran lingkungan sosial. Dukungan teman dan keluarga terbukti berkontribusi dalam memperbaiki komunikasi dan membangun kepercayaan (Fazkia & Lorenza, 2024). Dengan demikian, pemulihan hubungan bergantung pada komunikasi interpersonal yang sehat, keberanian berubah, dan dukungan sekitar.

2. Pentingnya Komunikasi Inklusif dan Empatik

Sebagai bentuk komunikasi yang mengakui keberagaman dan menyesuaikan penyampaian pesan dengan kebutuhan setiap individu, komunikasi inklusif tidak dapat dipisahkan dari upaya memperbaiki dinamika hubungan antara korban dan pelaku *bullying* (Camelia, 2024). Bagi Shoko, komunikasi inklusif membuatnya merasa diterima meski memiliki keterbatasan pendengaran.

Lebih lanjut, komunikasi empatik juga tidak kalah penting dari komunikasi inklusif sebagai kemampuan memahami kondisi emosional orang lain yang membuka jalan resolusi konflik (Nurrachmah, 2024). Film *Silent Voice* menunjukkan bahwa empati dan inklusivitas harus berjalan beriringan. Usaha Shoya belajar bahasa isyarat membuktikan bahwa komunikasi empatik dapat meruntuhkan hambatan dan memperbaiki hubungan. Penerapan komunikasi inklusif dan empatik di sekolah maupun keluarga ini akan sangat mendukung lingkungan bebas *bullying*, mencegah isolasi, dan memperkuat kesadaran sosial. Hal ini penting agar terbentuk masyarakat yang menghargai perbedaan dan lebih peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

Sebagaimana teori Floyd (Braithwaite & Schrodt, 2021) bahwa komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam membangun hubungan sehat, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka, inklusif, dan empatik adalah prasyarat penting

rekonsiliasi antara korban dan pelaku *bullying*. Penerapan nilai-nilai ini di lingkungan pendidikan dapat menciptakan budaya anti-*bullying* dan mendukung individu dengan disabilitas agar tidak terpinggirkan.

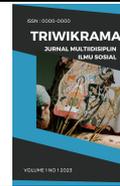
KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi interpersonal dalam *Silent Voice* tidak hanya muncul karena perbedaan fisik seperti disabilitas, tetapi juga karena faktor psikologis, sosial, kultural, dan emosional. Film ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif dan empatik berperan penting untuk memulihkan hubungan antara korban dan pelaku *bullying*. Dukungan lingkungan sekitar terbukti menjadi faktor kunci agar proses rekonsiliasi bisa berjalan.

Penelitian ini diharapkan mendorong sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang aman, inklusif, dan penuh empati. Korban *bullying* harus diberi ruang untuk bicara, sementara pelaku perlu difasilitasi untuk berubah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai hambatan komunikasi di media sosial atau budaya lain, agar pemahaman semakin luas. Film seperti *Silent Voice* juga diharapkan terus hadir sebagai media edukasi agar masyarakat makin peduli pada isu *bullying* dan disabilitas.

REFERENSI

- Afifah, M. H. (2023). Interaksi Komunikasi Antara Mahasiswa Non Disabilitas dengan Mahasiswa Disabilitas di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7).
- Braithwaite, D. O., & Schrodt, P. (2021). *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*. Routledge.
- Fazkia, D., & Lorenza, D. (2024). Menanamkan Empati pada Remaja: Upaya Efektif Mencegah Bullying. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2).
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613–1629.
- Nasution, F. S., Setiawati, N. A., Zahra, R., & Surya, E. (2022). Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 233–242.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio*



- Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Prayoga, A., & Oktaviani, F. (2022). Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Kab. Bandung. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 122–126.
- Rahayu, P. (2021). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kapuk Muara 01 Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 5(2), 100–112.
- Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Amalia, I. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN 5 Lhokseumawe. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2), 43–49.
- Wicaksana, N. A., & Setyorini, S. (2019). HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU BULLYING SISWA. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(1).
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39–52.